



Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia

Rifky Serva Tuju¹

serva@stteriksontritt.ac.id

Babang Robandi²

brobandi@upi.edu

Donna Crosnoy Sinaga³

crosnoy@stteriksontritt.ac.id

Abstract

The diversity of religions in the Indonesian nation is the unique wealth of this nation. Indonesia, which is diverse in ethnicity, race, and religion, requires a tolerant attitude. The plurality of diverse religions has a threatening danger for this nation. Intolerant attitudes often occur. Religion becomes an important and vital part along with many people who have fanaticism with their religion which has resulted in the fracture of relations between religious communities in Indonesia. The government continues to look for solutions in dealing with the problems of intolerance that occur in Indonesia. That is why religious moderation is appropriate if applied in the life of this multicultural society. In 2021, through the Ministry of Education and Culture, Nadiem created a Religious Moderation Curriculum to eliminate intolerance in schools. Religious moderation is a solution in dealing with differences that are not tolerated and faced with many extreme groups and fundamental religions. The government makes schools as centers for teaching religious moderation. For this reason, by forming students who are moderate towards their religion, the government feels the need to include a curriculum of religious moderation to minimize the presence of people who have an understanding of radicalism against followers of other religions. By incorporating religious moderation in the curriculum of the College of Theology, students can instill moderate religious principles. So that with the implementation of this curriculum, lecturers can guide students to have quality characters, the College of Theology becomes tolerant, thus creating the younger generation to realize that togetherness is the source of the nation's strength.

Keywords: Religious moderation; Curriculum

Abstrak

Keragaman Agama di bangsa Indonesia menjadi sebuah kekayaan yang unik dari bangsa ini. Indonesia yang majemuk suku, ras, dan agama, memerlukan sikap yang toleransi. Kemajemukan Agama yang beragam memiliki bahaya yang mengancam bagi bangsa ini. Sikap-sikap intoleran sering sekali terjadi. Agama menjadi bagian penting dan vital seiring

¹ Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt Manokwari

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt Manokwari

dengan banyaknya masyarakat yang memiliki sikap fanatisme dengan agamanya yang mengakibatkan retaknya hubungan antar umat beragama di Indonesia. Pemerintah terus mencari solusi dalam menangani masalah-masalah intoleran yang terjadi di Indonesia. Itulah sebabnya moderasi beragama tepat jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini. Di tahun 2021 melalui Kemendikbud Nadiem membuat Kurikulum Moderasi beragama demi menghapus intoleransi di sekolah. Moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang berujung pada intoleransi beragama dan menghadapi banyaknya kelompok-kelompok ekstrem dan fundamental agama. Pemerintah menjadikan sekolah sebagai pusat pengajaran moderasi beragama. Untuk itu dengan membentuk mahasiswa yang moderat terhadap agamanya pemerintah merasa perlu untuk memasukkan kurikulum moderasi beragama untuk memperkecil adanya orang-orang yang memiliki paham radikalisme terhadap pemeluk agama lain. Dengan memasukkan moderasi beragama di dalam kurikulum Sekolah Tinggi Teologi dapat menanamkan prinsip beragama yang moderat bagi para Mahasiswa. Sehingga dengan adanya kurikulum ini para dosen dapat membimbing mahasiswa agar memiliki karakter yang berkualitas, Sekolah Tinggi Teologi menjadi toleran, sehingga menciptakan generasi muda yang menyadari bahwa kebersamaan adalah sumber kekuatan bangsa.

Kata-kata kunci: Moderasi beragama; Kurikulum

PENDAHULUAN

Agama menjadi isu penting dan menakutkan di Indonesia. Isu agama telah merambat dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat yang meliputi politik, ekonomi, pendidikan dan industri.⁴ Isu ini sering dipakai oleh orang-orang tertentu untuk mengacaukan negeri ini. Alih-alih menjadi sebuah isu bagian dari sebuah kekayaan bangsa namun justru digunakan beberapa kalangan untuk dijadikan sebagai alat pemisah. Agama menjadi unsur politik yang mengental dalam beberapa waktu ini.⁵ Belum lagi beberapa penganut agama yang tidak intoleran banyak tersebar di Indonesia yang mengakibatkan konflik internal antar agama sering terjadi yang mengakibatkan hal yang fatal terjadi tak jarang perselisihan, dan kerusuhan antar umat beragama sering terjadi.

Konflik yang mengatasnamakan agama terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki agama itu sendiri.⁶ Agar tidak ada pertikaian perlu adanya komitmen dari orang-orang yang memiliki agama yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme.⁷ Moderasi

⁴Husnul Khotimah, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren” RABANI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 1 No. 1 (2020): 62-68

⁵Serva Tuju, Haris Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, Donna Sampaleng, “Hospitalitas Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Majemuk” (Jurnal Teologi Berita Hidup) Vol 3, No 2 (2021): 344-355

⁶Cicilia Elok Winiarti Sularso, Konflik Agama di Indonesia, 2019, Program Studi D-Iii Farmasi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, <https://osf.io>, PDF.

⁷ Umi Hanik, “Pluralisme Agama di Indonesia”, *JurnalTribakti*, Vol. 25 No. 1, (Januari2014), hal. 44-63 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/154>

beragama adalah bagian dari menahan terjadinya sebuah konflik dan pluralisme dalam pemeluk agama dituntut agar mengakui keberadaan hak-hak agama sehingga pemeluk agama tersebut memahami perbedaan beragama agar tercapainya kebinekaan bangsa.⁸

Inilah yang membuat moderasi beragama menjadi hal yang penting bagi bangsa ini. Melihat intoleran terhadap agama telah merambat ke arah yang mengkhawatirkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada tahun 2021 yang penulis kutip dari detik News mengatakan toleransi merupakan salah satu dosa dalam sistem pendidikan Indonesia oleh karena itu Makarim merencanakan kurikulum moderasi beragama untuk menghapus intoleransi. Hal tersebut disampaikan oleh Nadiem pada acara malam peluncuran aksi moderasi beragama yang diadakan oleh Kementerian Agama dan diunggah pada kanal Pendidikan Agama Islam (Pendis) Kemenag.⁹

Pendidikan keagamaan seperti Sekolah Tinggi Teologi memiliki banyak sekali potensi secara terselubung tentang paham yang tidak toleransi terhadap agama lain. Sekolah Tinggi Teologi yang mencetak banyak pemimpin gereja harus memiliki ciri pengajaran yang menekankan tentang bagaimana perlu bertoleransi dengan pemeluk agama lain. Jika moderasi beragama dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan maka bukan tidak mungkin Indonesia akan memiliki generasi yang memiliki sifat toleransi. Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter para pelajar yang akan tampil pada era depan sehingga menurut Yance dan Johana jika hal tersebut ada dalam pendidikan tidak akan berpotensi memproduksi eksklusivisme agama sehingga berkembang menjadi radikalisme dan ekstremisme agama¹⁰ yang mengakibatkan intoleransi terjadi di sekolah-sekolah Teologi di Indonesia.

Moderasi beragama wajib menjadi sebuah komitmen dari setiap agama untuk menjaga kebersamaan antar umat beragama pada bangsa ini agar tidak terjadi intoleran di tengah masyarakat. Sehingga, dengan mewujudkan moderasi beragama dalam kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia sebagai sikap respons peran Agama Kristen dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

⁸Marsudi Utomo, "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama", Jurnal Masalah-masalah Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, Vol 44, No 4 (2015), hal. 454-461 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/11464>

⁹detiknews, "Nadiem Bikin Kurikulum Moderasi Beragama demi Hapus Intoleransi di Sekolah" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5736393/nadiem-bikin-kurikulum-moderasi-beragama-demi-hapus-intoleransi-di-sekolah>.

¹⁰Yance Z. Rumahuru, Johana S. Talupun, "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia" (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 7, No. 2, (2021): 453-445

METODE

Artikel ini menyajikan sebuah internalisasi kurikulum moderasi beragama di Sekolah Tinggi Teologi dengan membagi sub pembahasan yaitu pertama, kurikulum moderasi beragama. Kedua, bentuk kurikulum moderasi beragama yang membahas tentang Hidden Kurikulum, dan Core Kurikulum. Semua data yang digunakan dalam artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan data kajian literatur untuk mendukung kajian ini seperti pendidikan agama, pengembangan kurikulum dan proses pendidikan yang berkaitan erat dengan keragaman dan moderasi beragama yang sedang terjadi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi sebuah tema yang popular belakangan ini. Pemerintah terus gencar menjadi penggerak dalam proyek nasional ini. Kementerian Agama yang menjadi penaung bagi semua pemeluk agama pun menyerukan moderasi beragama sebagai tema penting di beberapa tahun belakangan ini. Buku panduan moderasi beragama¹¹ juga dibuat oleh Kementerian agama pada tahun 2019 agar semua pemeluk agama memahami moderasi beragama. Joas Adiprasetya dari STFT Jakarta pun mengatakan agar moderasi beragama menjadi proyek teologis¹² yang diusung oleh sekolah Teologi agar tradisi ini mengakar dalam tradisi teologi Kristen melalui sekolah-sekolah teologi di Indonesia. Sehingga moderasi agama memberikan dampak positif bagi teologi Kristen dan memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah melalui moderasi beragama di sekolah tinggi teologi di Indonesia.

Upaya untuk membangun sebuah sikap moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi sebuah tantangan tersendiri. Perguruan tinggi Teologi di Indonesia memang bukan sebuah sumber konflik antar agama tetapi perlu juga diwaspadai manakala ada paham-paham radikal tentang Kekristenan yang berujung pada sikap penolakan terhadap keberadaan agama lain. Konflik dan perpecahan bisa saja lahir dari pengajar-pengajar yang tidak moderat yang menginginkan sebuah perpecahan karena perbedaan agama. Moderasi

¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹²Joas Adiprasetya adalah profesor teologi di STFT Jakarta (jadiprasetya@gmail.com). Makalah ini disampaikan sebagai keynote speech di dalam Seminar Nasional Agama, Teologi, dan Humaniora (Semnas Agatha 2022), yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Teruna Bhakti, Yogyakarta, pada tanggal 11 Januari 2022.

beragama sejatinya adalah bagian penting dalam kehidupan beragama tidak memiliki sikap ekstrem dalam pandangan keagamaannya tetapi mencari titik temu kebersamaan.¹³ Moderasi menjadi senjata untuk menjaga kebersamaan dalam keberagaman di Indonesia. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap yang tidak berlebihan tentang sebuah agama.¹⁴

Sedangkan Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 Butir 19 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Dalam kamus Oxford menyebutkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran dalam program studi atau diajarkan di sekolah.¹⁵ Zais mengatakan bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai program mata pelajaran, seperti halnya bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan lainnya.¹⁶ Ada pandangan lain juga menyebutkan bahwa kurikulum ialah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data informasi yang terkandung dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran.¹⁷

Menurut Hilda Talba mengemukakan bahwa Kurikulum biasanya berisikan pernyataan tujuan dan sasaran khusus; itu menunjukkan beberapa pilihan dan pengaturan konten/isi, memanifestasikan pola-pola tertentu dalam pembelajaran dan pengajaran, baik karena ada tujuan atau tuntutan organisasi yang membutuhkan.¹⁸ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Sedangkan Menurut Rusman memandang bahwa kurikulum sebagai seluruh kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all the activities that are provided of the students by the school*).²⁰

¹³Wildani Hefni, “*Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*” (Jurnal Bimas Islam) Vol. 13 No. 1 (2020): 1-22

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1

¹⁵ Mohamad Mustafid Hamdi, “*Evaluasi Kurikulum Pendidikan*” (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Vol 4 No 1 (2020): 66-75

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Siti Julaeha, “*Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*” (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam) Vol 7 No 2 (2019): 157-182

¹⁸Hilda dan Talba, *Curriculum Development Theory and Practices*. (Newyork: Harcourt, Brace and World: 1962), 66

¹⁹WijiHidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 1

²⁰Rusaman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 17

Sedangkan Pengertian kurikulum juga secara semantik dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu tradisional, modern, serta masa kini. Pengertian kurikulum tradisional yaitu semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanyalah bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum menyangkut seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman yang aktual di dalam kelas, sekolah, dan juga di luar sekolah, dan semua hal tersebut di bawah tanggung jawab pihak sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini adalah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi, yang semuanya itu diusahakan oleh pihak sekolah agar memperoleh hasil yang diharapkan di dalam atau di luar sekolah.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum moderasi beragama adalah seluruh kegiatan yang diberikan oleh pengajar, termasuk pengalaman, tujuan dan isi pelajaran di sekolah tinggi Teologi yang mengarah kepada sikap dan perilaku yang tidak berlebihan dalam beragama.

Bentuk Kurikulum Moderasi Beragama

Belakangan dunia perguruan tinggi dihebohkan oleh hasil penelitian yang menyebutkan sebagian kampus di Indonesia dan mahasiswanya terpapar radikalisme. Setara Institut (2019) menyebutkan 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Beberapa tahun belakangan ini perguruan tinggi di Indonesia dihebohkan dengan beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa beberapa kampus dan mahasiswa terpapar radikalisme. Mantan Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan 23,4% mahasiswa di Indonesia terpapar paham radikalisme.²² Jika mengacu dari informasi tersebut Sekolah tinggi teologi juga perlu melakukan upaya dalam menangani masalah-masalah seperti ini terjadi di sekolah-sekolah teologi di Indonesia.

Upaya mewujudkan peran sekolah tinggi Teologi dalam internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum Sekolah Tinggi Teologi memiliki tujuan agar tidak adanya kaum ekstrem terhadap sikap beragama di kalangan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Hal

²¹Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia., 2016), 66

²² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi (Jakarta: Peneliti Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, Rabu, 11 Desember 2019, diakses pada Selasa 18 Januari 2022

tersebut sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam mempersatukan agama-agama yang ada di Indonesia dengan moderasi beragama. Sejalan dengan itu sekolah-sekolah tinggi Teologi di Indonesia perlu menanggapi himbauan Menteri Agama tentang moderasi beragama di seluruh perguruan tinggi keagamaan yang berada di bawah Kementerian Agama untuk menjadi pusat moderasi beragama²³ agar sekolah teologi yang mencetak hamba-hamba Tuhan tidak terpapar radikalisme. Untuk mencegah hal-hal yang demikian terjadi Sekolah Tinggi Teologi perlu membentuk sebuah upaya untuk mencegah agar tidak terjadinya hal-hal yang demikian pada sekolah tinggi Teologi yang ada di Indonesia. Salah satu upaya yang patut untuk dilakukan oleh sekolah-sekolah tinggi teologi di Indonesia ialah dengan menyusun internalisasi kurikulum moderasi beragama di setiap sekolah tinggi teologi di Indonesia. Secara konseptual kurikulum menjadi jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong segala perubahan yang terjadi salah satunya sifat-sifat manusia yang sangat mempengaruhi kehidupan berpikir kritis salah satunya yang terjadi di perguruan tinggi. Melalui kurikulum nilai-nilai kebenaran dalam beragam di sekolah tinggi teologi di Indonesia direkonstruksi kembali selaras dengan model moderasi beragama.

Menurut Hamid Hasan ada empat dimensi kurikulum yaitu: Pertama, kurikulum dalam dimensi ide, berkenan dengan landasan filosofis dan teoritis kurikulum yang artinya bahwa apakah kurikulum tersebut menjawab segala kebutuhan masyarakat yang dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu, teknologi, agama, permasalahan sosial budaya, ekonomi, kebangsaan dan lain-lain. Kedua, kurikulum dalam dimensi dokumen, yaitu kurikulum berisikan komponen seperti: tujuan konten, proses dan asesmen. Ketiga, kurikulum dalam dimensi proses yaitu implementasi dari apa yang sedang direncanakan dalam dokumen yang ada. Keempat, kurikulum dalam dimensi hasil adalah apa yang dimiliki oleh peserta didik.²⁴ Sehingga dalam hal tersebut perlu adanya kurikulum yang mengimplementasikan moderasi beragama di perguruan tinggi teologi di Indonesia. Beberapa bentuk internalisasi kurikulum pada sekolah tinggi teologi di Indonesia tersebut adalah Hidden kurikulum dan Core kurikulum.

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, Menag Minta PTKIN Jadi Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (Jakarta: Jumat, 17 Desember 2021 10:22 WIB, diakses pada hari Selasa 18 Januari 2022

²⁴ Hasan, Hamid S. 2000. Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol.026, No. 6.

Hidden Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah jawaban dari kebutuhan dan tantangan yang terjadi pada perguruan tinggi di Indonesia. Kurikulum sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya dalam proses pendidikan. Proses pengembangan kurikulum harus dapat mengkaji dan menata kualitas manusia Indonesia dengan pengembangan kurikulum yang ideal untuk digunakan²⁵ sebagai tatanan moderasi beragam di Indonesia. Kurikulum yang bisa digunakan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia salah satunya ialah Hidden Kurikulum.

Istilah Hidden Kurikulum dibagi dalam dua kata yaitu Hidden dan Kurikulum. Secara etimologi kata Hidden berasal dari bahasa Inggris yang berarti tersembunyi atau terselubung.²⁶ Dengan demikian Hidden Kurikulum adalah kurikulum tersembunyi atau terselubung. Maksud dari terselubung adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal tetapi sekalipun seperti itu kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi ini pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan.

Menurut Dede Rosyada bahwa hidden kurikulum memiliki fungsi karakter yang kuat untuk membangun fondasi bagi manusia agar hidup bersama dengan damai serta aman dan terbebas dari tindakan tidak bermoral.²⁷ Kohlberg memperjelas mengenai kurikulum ini bahwa kurikulum ini sangat berhubungan dengan pendidikan moral serta akhlak dan guru harus memiliki peran untuk memberikan informasi tentang nilai dan standar moral.²⁸

Jika diamati Hidden kurikulum memiliki fungsi yang kuat untuk menjadi pondasi bagi umat beragam untuk hidup dalam kedamaian serta keamanan melalui tindakan-tindakan yang bermoral ditengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya kurikulum ini juga memiliki peran yang sangat efektif karena mengandung pesan moral serta nilai-nilai yang positif berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁹

²⁵Kapraja Sangadji, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum), Jurnal Biosel (Biology Science and Education) Vol 5, No 1 (2016): 38-45

²⁶Sukiman, Pengembangan Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2015), 4.

²⁷ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis)Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, 31

²⁸ H. Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7.

²⁹Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren" RABANI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 1 No. 1 (2020): 62-68,
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/3008>

Dengan menggunakan model kurikulum ini di Sekolah Tinggi Teologi akan membangun sikap religius dosen dan siswa yang dapat diartikan dalam sikap dan perilaku yang memiliki kepekaan dalam kehidupan masyarakat dan secara langsung melahirkan sikap dan pengalaman melalui pembelajaran mengenai moderasi beragama. Karakter yang beragama dituangkan dalam sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan agama lain dan memiliki sikap yang rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰

Jika kurikulum ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia berarti dosen harus membuat materi pembelajaran di kelas dengan mengajarkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tentang moderasi beragama. Hidden kurikulum berfungsi sebagai kontrol bagi peserta didik agar mempersiapkan diri untuk dapat menyampaikan moderasi beragama kepada masyarakat. Hidden kurikulum juga dapat menjadi sebuah kontrol bagi dosen dan mahasiswa agar menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal moderasi beragama.

Core Kurikulum

Perguruan Tinggi memiliki tugas khusus dalam memberikan pengalaman belajar kepada para mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat diberikan melalui kurikulum. Kurikulum dapat direfleksikan ke dalam pola pikir seseorang, dan dalam kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari. Dengan adanya kurikulum mahasiswa dapat memiliki cara berpikir yang baik. Salah satu bentuk kurikulum yaitu Core kurikulum. Core memiliki arti inti, jika dalam kurikulum berarti sebuah pengalaman belajar yang harus diberikan baik berupa individu atau kebutuhan umum.³¹

Istilah Core kurikulum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan serta mengatur program pendidikan umum di sekolah. Founce dan Bossing mengistilahkan core kurikulum dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik.³² Kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum terpadu. Alasannya karena kurikulum ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh peserta didik termasuk dari lingkungan. Kurikulum ini memiliki penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kurikulum

³⁰Marsella Pramadhana, “Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter”, <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 18 januari 2022

³¹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 6

³²Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, (EL-HIKMAH: JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM), Vol 12 No 1 (2018), 91-103

ini juga selalu memperhatikan perbedaan individu, dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki kemampuan sosial.³³

Jika disimpulkan bahwa Core kurikulum dirancang khusus agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang fundamental serta dapat berpikir secara kritis dalam keperluan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga mereka memiliki pengalaman belajar dan direfleksikan pengalaman tersebut ke dalam pola pikir mahasiswa tersebut. Jika dihubungkan dengan moderasi beragama kurikulum ini memuat pengetahuan umum untuk semua yang ada dalam proses belajar mengajar sebagai pengalaman belajar. Materi pelajaran yang dipaparkan oleh dosen di kelas diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik dan pengajar untuk memiliki karakter agar menjadi moderat yang secara langsung diajarkan setiap proses pembelajaran³⁴

Moderasi beragama akan dimasukkan ke dalam setiap mata kuliah sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yang di mana setiap proses pengembangan yang dimiliki manusia yang menghargai pluralitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya, suku, dan agama yang ada.³⁵ Sehingga Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia harus dapat berperan dalam mempersiapkan semua perangkat mengenai moderasi di dalam kurikulum. Diharapkan bukan hanya para peserta didik yang mengalami peningkatan kemampuan menjadi manusia demi kebhinekaan bangsa melalui sekolah-sekolah teologi yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Keberadaan sekolah-sekolah Teologi di Indonesia saat-saat sekarang ini memang mampu menjadi sarana yang sangat memuaskan di Indonesia. Tidak pernah terdengar atau terdeteksi ada tindakan-tindakan intoleransi di masyarakat. Namun tak menutup kemungkinan tindakan-tindakan intoleransi bisa saja terjadi dikemudian hari. Sehingga langkah untuk melakukan pencegahan dengan adanya kurikulum moderasi beragama di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Proses pembelajaran wajib dikaitkan dengan moderasi beragama. Internalisasi nilai moderasi pada sekolah tinggi Teologi sangat penting dalam dunia pendidikan Teologi agar rasa toleransi yang tinggi akan mempersatukan masyarakat Indonesia yang plural sehingga tidak saling menyalahkan perbedaan agama yang terjadi pada

³³Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, (EL-HIKMAH: JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM), Vol 12 No 1 (2018), 91-103

³⁴ Thomas Gunawanwibowo, Menjadi Guru Kreatif, (Jawa Barat: Media Maxima,2016), 65

³⁵Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan multicultural konsep dan aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50

bangsa ini. Kristen yang moderat akan menyatukan perbedaan antara semua pemeluk agama yang ada sehingga bangsa ini tidak ada perpecahan di daerah di mana Kristen menjadi Mayoritas. Dan begitu juga sebaliknya dari agama yang lain.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas, adalah profesor teologi di STFT Jakarta (jadiprasetya@gmail.com). Makalah ini disampaikan sebagai keynotespeech di dalam Seminar Nasional Agama, Teologi, dan Humaniora (Semnas Agatha 2022), yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Teruna Bhakti, Yogyakarta, pada tanggal 11 Januari 2022.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi (Jakarta: Peneliti Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, Rabu, 11 Desember 2019, diakses pada Selasa 18 Januari 2022
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- detiknews, "Nadiem Bikin Kurikulum Moderasi Beragama demi Hapus Intoleransi di Sekolah" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5736393/nadiem-bikin-kurikulum-moderasi-beragama-demi-hapus-intoleransi-di-sekolah>.
- Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
- Gunawan, Wibowo Thomas, Menjadi Guru Kreatif, Jawa Barat: Media Maxima, 2016
- H. Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hanik Umi, "Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Tribakti*, Vol. 25 No. 1, (Januari 2014), <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/154>
- Hasan, Hamid S. 2000. Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.026, No. 6
- Hefni, Wildani, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri" (Jurnal Bimas Islam) Vol. 13 No. 1 (2020)
- Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren" RABANI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 1 No. 1 (2020) <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/3008>
- Johana S.Talupun, Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama:Strategi merawat keberagaman di Indonesia" (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 7, No. 2, (2021)
- Julaeha Siti, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam) Vol 7 No 2 (2019): 157-182
- Kapraja Sangadji, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum), Jurnal Biosel (Biology Science and Education) Vol 5, No 1 (2016): 38-45
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Menag Minta PTKIN Jadi Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (Jakarta: Jumat, 17 Desember 2021 10:22 WIB, diakses pada hari selasa 18 Januari 2022
- Kementerian Agama RI, Moderasi beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khotimah, Husnul "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren" RABANI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 1 No. 1 (2020) <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/3008>

- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: Kalimedia., 2016
- Mustafid, Hamdi Mohamad, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan” (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Vol 4 No 1 (2020): 66-75
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan multicultural konsep dan aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pramadhana, Marsella, “Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter”, <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 18 januari 2022
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rusaman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Sugiana, Aset, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, (EL-HIKMAH: JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM), Vol 12 No 1 (2018), 91-103
- Sukiman, Pengembangan. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Sularso, Winiarti Elok Cicilia, Konflik Agama di Indonesia, 2019, Program Studi D-Iii Farmasi
- Talba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practices*. (Newyork: Harcour, Brace and World: 1962)
- Tuju, Serva, dkk, “Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk” (Jurnal Teologi Berita Hidup) Vol 3, No 2 (2021): 344-355
- Utoyo, Marsudi, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama”, Jurnal Masalah-masalah Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, Vol 44, No 4 (2015), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/11464>
- Wiji, Hidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.